

*Karya Ilmiah*

**KAJIAN BUDAYA MAPALUS DI KECAMATAN DUMOGA TIMUR  
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

**OLEH :**

**DRS. JAMIN POTABUGA, Msi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**MANADO**

**2012**



**LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH**

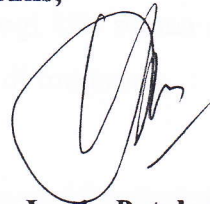
**Nama** : Drs. Jamin Potabuga, Msi  
**NIP** : 19590419198031002  
**Pangkat / Gol. Ruang** : Penata Tkt I / IIIId  
**Jabatan Fungsional** : Lektor  
**Jurusan** : Ilmu Pemerintahan  
**Program Studi** : Ilmu Politik  
**Judul Karya Ilmiah** : Kajian Budaya Mapalus Di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

**Menyetujui :**  
**Kerua Jurusan Ilmu Pemerintahan**

**Penulis,**



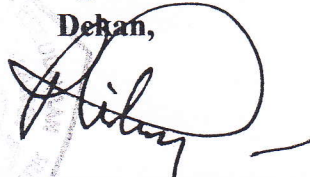
**Dra. M.T. Lopian, MSi**  
**NIP. 196003131987032001**



**Drs. Jamin Potabuga, MSi**  
**NIP: 195904191989031002**

**Mengetahui :**

**Dekan,**



**Drs. Philep Morse Regar, MS**  
**NIP. 195105031983031002**

## KATA PENGANTAR

Budaya Mapalus adalah bentuk kerja sama masyarakat Minahasa yang sekarang ini telah menyebar di Kabupaten Bolaang Mongondow, khususnya dikecamatan Dumoga. Kehadiran Budaya Mapalus dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Karya ilmiah ini melakukan penelitian tentang Budaya Mapalus, apakah kehadirannya di Kecamatan Dumoga telah berperan sebagai mana hakekatnya gotong-royong membangun bersama?

Puju syukur kepada Allah karena dengan berkat dan lindunganNya karya ilmiah ini saya dapat selesaikan dengan tidak kurang suatu apapun, juga menyampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini. Semoga Allah Melindungi kita sekalian.

Bahwa penelitian ini telah saya laksanakan sebagai mana mestinya, namun jika terdapat kurang dan lebihnya mohon kritik dan saran untuk kedepan diperbaiki dan menjadi yang terbaik.

Semoga Karya Ilmiah ini akan bermanfaat bagi kita semua dalam melestarikan budaya masyarakat demi kemajuan umat manusia khususnya di Indonesia.

Manado, Juni 2012

Penulis,



Drs. Jamin Potabuga, MSi

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
BAB I PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang .....	
B. Rumusan Masalah .....	
C. Tujuan Penelitian .....	
D. Manfaat Penelitian .....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	
A. Konsep Budaya Mapalus .....	
B. Konsep Reciprocity Dalam Mapalus .....	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	
A. Lokasi Penelitian .....	
B. Metode Penelitian .....	
C. Objek Penelitian .....	
D. Sumber Data .....	
E. Teknik Pengumpulan Data .....	
F. Teknik Analisis Data .....	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	
A. Hasil Penelitian .....	
B. Pembahasan .....	
BAB V PENUTUP .....	
A. Kesimpulan .....	
B. Saran .....	
DAFTAR PUSTAKA .....	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah gotong royong merupakan sistem nilai budaya bangsa yang masih banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan yang kehidupannya masih agraris serta mempunyai ikatan kekeluargaan dan kepercayaan yang sama. Koentjaraningrat (2000) mengatakan bahwa pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional budaya gotong royong merupakan ciri khas dan pandangan hidup yang sudah turun temurun. Budaya ini dalam kehidupan tiap masyarakatnya memiliki bentuk yang beraneka ragam sistem pelaksanaannya.

Pada masyarakat Minahasa, hakikat budaya gotong royong terdapat pada budaya Mapalus. Salah satu konsep "*Si Tou Timou Tumou Tou / manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain*" dalam realitas kehidupan manusia Minahasa, sejak dini muncul dalam wujud etos kerja Mapalus (<sup>manado</sup> dalam bahasa Tontemboan).

Masyarakat Minahasa sejak dahulu hingga sekarang telah hidup, tumbuh dan berkembang mengikuti gerak perkembangan jaman sehingga telah memberikan corak, bentuk dan sikap yang lain pada Mapalus tersebut. Keaslian pada Mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota Mapalus merasa bersatu dan disatukan oleh satu tujuan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Setiap anggota merasa tertarik oleh kaidah yang ditimbulkan oleh jiwa persaudaraan dan sadar bahwa kepentingan umum harus diatas segala-galanya diatas kepentingan pribadi.

Menurut Sarajar dan Pangkerego (1997) keaslian dari Mapalus sampai dengan akhir abad ke 19 masih dapat dipertahankan karena para

anggota hanya mementingkan kepentingan primer saja seperti makan, perumahan dan hubungan persaudaraan. Kepentingan umum dijunjung tinggi diatas kepentingan pribadi dan para anggota masyarakat bekerja dengan tidak mengharapkan balas jasa. Seiring dengan perkembangan jaman maka lambat laun nilai uang mulai masuk didaerah pedesaan sehingga hampir semua pekerjaan yang bisa dikerjakan dengan sistem Mapalus telah diganti dengan sistim upah.

Dari latar belakang permasalahan diatas maka penelitian ini mengambil formulasi judul sebagai berikut: Kajian Budaya Mapalus di Kecamatan Dumoga Timur Bolaang Mongondow.

## **B. Rumusan Masalah**

Dewasa ini negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia sedang terjadi proses perubahan. Proses perubahan tersebut tampak adanya gejala-gejala mulai ditinggalkannya tata nilai lama dalam masyarakat pendukung suatu budaya.

Hal ini mulai nampak terjadi pada masyarakat Minahasa pendukung budaya Mapalus. Dari latar belakang pemikiran diatas maka penulis merumuskan persamaan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kerjasama dalam budaya Mapalus di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow
2. Untuk mengkaji model kepemimpinan dalam pelaksanaan budaya Mapalus di kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat petani terhadap pelaksanaan budaya Mapalus di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.



#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kebudayaan.
2. Masukan bagi pemerintah Daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya lokasi sebagai salah satu asset budaya nasional
3. Bahan informasi bagi penelitian-penelitian lainnya yang tertarik meneliti masalah budaya lokal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Budaya Mapalus**

Setiap manusia yang hidup, dalam pergaulannya selalu memiliki budaya. Budaya itu sebagai perilaku manusia, pelajari dianut dan dilaksanakan dengan kepercayaan penuh serta diteruskan dari satu generasi ke generasi lain.

Secara resmi pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan kebudayaan mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem nilai dan berfungsi :

1. Sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia.
2. Sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas (Alfian, 1985).

Poespowardoyo (1993) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah proses usaha manusia untuk merealisasikan segenap kemampuan dan bakatnya menuju kehidupan yang lebih baik, sehingga mampu memperkaya dan memperbaiki mutu hidup manusia.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Spradley (Suparlan. 1986) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan meginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya dan mendorong terwujudnya kelakuan.



Untuk memahami konsep kebudayaan lebih jauh maka perlu mengetahui hakekat dari suatu kebudayaan. Soekanto (1997) menyatakan bahwa hakekat dari kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalur lewat perilaku manusia
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku
4. kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang diijinkan.

Pada bagian lain konsep budaya atau kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1984) memiliki tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari uraian yang ada nampak bahwa kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia. sejalan dengan itu Geertz (Suparlan. 1986) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh masyarakat yang bersangkutan, meliputi perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia yang baik dan yang buruk, yang benar atau tidak, sesuatu yang berhasil atau kotor dan seterusnya. Hal ini dapat terjadi karena kebudayaan itu diselubungi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari nilai-nilai moral yang merupakan pandangan hidup dalam sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia.

Sedangkan Hofstede (1980) menyebutkan budaya berfungsi sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial. Sebagai pola perilaku maka dapat dipakai sebagai cermin dalam bertingkah laku.

Ndraha (1997) menyatakan fungsi kebudayaan sebagai berikut:

1. Sebagai pengikat bagi masyarakat. Kebersamaan adalah faktor pengikat bagi seluruh anggota masyarakat.
2. Sebagai sumber. Kebudayaan merupakan sumber kebanggaan dan dapat menjadi komoditi wisata budaya
3. Sebagai kekuatan penggerak
4. Sebagai kemampuan untuk membentuk nilai tambah
5. Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial
6. Sebagai warisan
7. Sebagai substitusi (pengganti) formalitas
8. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan

Pada dasarnya kebudayaan tidak hanya meliputi agama, pendidikan, bahasa, kesenian tetapi masih ada beberapa bentuk lainnya yang terdapat dalam organisasi sosial berupa perilaku sosial seperti halnya gotong royong (Bintarto. 1980). Dalam kehidupan bangsa Indonesia gotong-royong selalu disamakan dengan kerjasama, namun tidak semua kerjasama dapat dikatakan gotong royong. Kata gotong royong merupakan bentuk jamak dari gotong royong. Gotong artinya kerja dan royong adalah bersama atau bermain-ramai.

Bintarto (1980) mengatakan bahwa gotong royong memiliki beberapa keuntungan antara lain: meringankan pekerjaan penduduk baik didesa maupun dikota, menguatkan dan menggerakkan hubungan antara penduduk dan menyatukan rakyat atau masyarakat.



Bagai masyarakat Minahasa kegiatan tolong menolong nampak pada pelaksanaan budaya Mapalus dan menjadi pedoman masyarakat, hal ini didasarkan karena masyarakat Minahasa mempunyai rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. budaya Mapalus orang Minahasa berakar pada budaya agraris di desa-desa, karenanya dapat dibedakan dengan gotong royong walaupun gotong royong menjadi bagian hakiki dari Mapalus (Siwu, 2000).

Secara esensial konsep moral-etika orang Minahasa zaman dahulu yang agraris, berkaitan dengan lima orientasi: kerja, waktu, alam, hidup dan sesama manusia. Kerja adalah “keharusan religius” jadi bukan untuk memperoleh keuntungan melainkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makan dan tempat berteduh. Wawasan tentang kerja berkaitan dengan waktu. Waktu untuk orang Minahasa zaman dahulu berputar secara alamiah menurut musim. Panas dan hujan silih berganti. Pada musim hujan orang menggunakan waktu untuk menanam, dan pada musim panas orang menuai atau panen dan istirahat. Wawasan yang ketiga adalah orang menuai atau panen dan istirahat. Wawasan yang ketiga adalah moral-etik orang Minahasa kuno, manusia dan alam merupakan ciptaan yang saling terkait satu dengan yang lain secara totalitas. Wawasan yang keempat adalah tentang kehidupan. Orang Minahasa kuno melihat kehidupan petamata, bukan suatu ‘antisipasi’ untuk suatu pemenuhan hidup dimasa depan, melainkan suatu keharmonisan bersama dan komunitas. Dan yang terakhir yaitu wawasan tentang sikap hidup terhadap sesama manusia. Manusia dalam konsep moral etik agama tua orang Minahasa adalah dalam rangka ‘*Maesaesan wo moleo-leosan* / saling mengasihi, persatuan dan kesatuan keseimbangan / harmonis (Siwu, 2002).

Turang (1997) Mengemukakan pandangan masyarakat Minahasa bahwa hakekat manusia adalah “mahluk kerja bersama berke-Tuhan-

an". Manusia hidup untuk bekerja sama berke-Tuhan-an, bukan bekerja sendiri tetapi bekerja bersama (*working togetherness*). Bekerja bersama bukanlah sekedar mengandalkan atau untuk kepentingan hidup material tetapi bekerja bersama atas amanat "*Op Empung/Opo Wailan*" (sama dengan Tuhan). Oleh karenanya setiap memulai dan menyelesaikan serta memperoleh hasil pekerjaannya harus dilakukan suatu upacara yang dipimpin oleh walian (pimpinan keagamaan dalam agama tua). Namun sebelumnya harus melihat tanda-tanda dari alam atau mendengar suara burung menguni sebagai petunjuk dari Tuhan melalui *walian* atau pun *Tonaas* (pimpinan masyarakat).

Di daerah Kabupaten Bolmong terdapat lima sub suku bangsa Minahasa yaitu Tonsea, Tombulu, Tontemboan, Toulour dan Tonsawang. Namun terdapat empat sub suku bangsa yaitu sub suku bangsa Tonsea, Tombulu, Toulour dan Tontemboan secara etimologi masing-masing memiliki pengertian Mapalus (sarjana dan pangkerego, 1997) sebagai berikut:

1. Mapalus bagi orang Tonsea dan orang Toulour disebut mapalus. Mapalus berasal dari kata "ma" yang berarti saling, "palus" yang berarti menuang atau memberi. Sehingga dengan demikian kata mapalus berarti saling memberi atau menaung kepada orang yang membutuhkan.
2. mapalus bagi orang Tombulu disebut mapalus namun dalam pengungkapannya disebut mapalus. Kata mapalus merupakan gabungan dari dua kata "ma" berarti sedang mengerjakan sesuatu, "palus" berarti kegiatan bersama dan masing-masing anggota secara bergilir. Bila diangkaikan kata mapalus berarti bahwa orang-orang yang sedang secara giliran (Turang, 1983)
3. Mapalus bagi orang Tontemboan disebut *maendo*. Dalam awalan "ma" dengan kata "endo" yang artinya hari atau matahari. Jadi



maendo artinya mengambil hari atau mempergunakan hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain (Kalempow, 1968).

Pengertian kata mapalus menurut tumenggung (1971) sebagai berikut:

1. Mapalus artinya bekerja dengan berkawan beberapa orang serta bekerja dengan berganti-ganti.
2. Mapalus adalah tolong menolong dengan dasar kerja sama untuk mencapai suatu maksud (berbakti untuk kepentingan umum).
3. Mapalus berarti tolong menolong karena seseorang telah menerima sokongan ia akan memberikan pertolongan.

Secara umum mapalus artinya suatu bentuk kerja sama bantu-membantu sejumlah orang-orang sedesa dalam bentuk satu kelompok yang jumlahnya berkisar 10 sampai 40 orang, anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan yang sama yang akan dipenuhi secara bergiliran menurut adat (kalangi, 1971).

Pengertian kata mapalus sangat luas sehingga telah mendatangkan definisi dan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh budayawan dan para ilmuwan. Mapalus dapat diartikan sebagai suatu lembaga sosial yang lahir dan tumbuh dari kebudayaan Minahasa yang sekarang berkembang menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia (Mandagi, 1986). Lebih lanjut Mandagi mengatakan bahwa mapalus merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh petani dalam rangka pengolahan lahan pertanian maupun kegiatan lain yang ada kaitannya dengan pertanian.

Menurut Tumenggung (1971) mapalus merupakan satu sistem kerja sama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang maupun kerja sama sejumlah warga desa untuk kepentingan umum, sekitar pekerjaan rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti. Sedangkan Sinolungan ( Sompie, 1987) mendefinisikan

mapalus sebagai kata jadian yang terdiri dari kata “palus dan ma”. Palus diartikan sebagai curah sedangkan Ma adalah awalan me yang diartikannya melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mapalus adalah sarana mencurahkan tenaga untuk kepentingan atau kesejahteraan bersama.

Sifat mapalus juga dikemukakan oleh Pakasi (1986), menurutnya sifat hubungan timbal balik dalam mapalus merupakan suatu bentuk solidaritas sosial yang dilandasi oleh kewajiban yang tumbuh dari ajaran moral.

Mapalus merupakan “bergotong-royong berbahasa” bergotong royong saja belum dapat disebut mapalus. Nanti bila konsep berlasan dalam arti bergiliran untuk semua peserta gotong diterima maka itulah yang disebut dengan mapalus (Anonomous, 1979). Menurut Adam (1976) mapalus dapat dibentuk secara sukarela oleh individu-individu yang berkemauan untuk itu atau dilakukan.

Siwu (1986) mengemukakan bahwa prinsip mapalus yang dikenal dengan tolong-menolong mencerminkan etika dasar dari orang Minahasa yang berorientasi pada keseimbangan, keharmonisan, kerukunan dan bukan mengutamakan keuangan. Jadi orientasinya lebih bersifat agamawi dan buayawi ketimbang ekonomi.

Melihat uraian diatas jelas kehidupan mapalus tidak lepas dari pada azas-azas dan prinsip-prinsip yang mendasari atau yang menopang kehidupan mapalus. Azas dan prinsipnya sebagai berikut:

1. Azas-azas mapalus yaitu kekeluargaan, musyawara dan mufakat, kerja sama, religius, persatuan dan kesatuan.
2. Prinsip-prinsip mapalus yaitu tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, daya guna dan hasil guna (Turang 1983).



Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (1992) yang mengatakan *bahwa* kegiatan gotong-royong dapat dilihat dari beberapa sistem sosial yang *pertama*, mata

### **B. Konsep *Reciprocity* dalam Mapalus**

Pada hakekatnya gotong royong meunjuk kepada suatu jenis perwujudan solidaritas yang tampak jelas sebagai batasan ciri khas alam komunikasi pedesaan. Struktur masyarakat agraris dalam batasan pemukiman yang kini dinamakan desa mencakup hubungan-hubungan sosial ataupun afiliasi kelompok yang lazim disebut primordial, seperti hubungan keluarga, hubungan lokal, dan hubungan kepercayaan.

Kehidupan masyarakat desa s enantiasia digambarkan s ebagai masyarakat yang homogen dalam mentalitas dan moralitasnya, mempunyai *collective conscience* artinya memiliki totalitas kepercayaan dan sentimen yang sama, dimana belum dikenal pembagian pekerjaan secara terinci dan renik.

Masyarakat desa sering dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan diantaranya yang bersifat akrab, antara pribadi dan terbatas. Sikap dan kelakuan mempunyai ciri spintan, kekeluargaan (*familistis*) yang terarah kepada afeksi (perasaan-emosi) dan tradisional serta sesuai dengan adat dan tata cara. Ciri lain yang sangat menonjol ialah yang lebih terarah kepada kolektivitas daripada kepada individualitas (Kartodirdjo, 1990).

Salah satu pengaruh dari perkembangan suatu desa disamping akan mengurangi prinsip solidaritas juga akan berdampak pada prinsip resiprositas sebagai prinsip moralitas

untuk memperkuat apa yang disebut *common conscience* atau *collective conscience* yang antara lain:

- sistem penggarapan, ialah pertukaran tenaga dengan tenaga
- pertukaran antara barang dengan barang (sumbangan atau *punjungan*) (Kartodirdjo, 1990).

Pada masyarakat Minahasa hubungan sosial sangat nampak pada pelaksanaan budaya mapalus. Mapalus yang pada awalnya adalah kegoatan mengerjakan lahan perkebunan secara bersama-sama secara bergiliran. Mapalus merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai sesuatu berazaskan timbal balik (*principle of reciprocity*). Dengan azas timbal balik ini maka kerja sama yang dilakukan bukan untuk kepentingan sepihak tetapi pada dasarnya sifat memberi selalu diikuti pula oleh keinginan untuk menerima balasan. Kerja sama azas timbal balik, menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial terwujud karena memang unsur-unsur yang ada didalam mapalus sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu yang terlibat didalamnya. Apabila unsur itu tidak dihayati, maka tentu tidak ada keteraturan, bila tidak ada keteraturan, maka sistem berubah atau mungkin menghilang sama sekali.

Apabila kita mengkaji lebih dalam tentang masalah mapalus, maka dapat terlihat wujud mapalus terdapat beberapa hal yang mendasarinya seperti sifat spontanitas, sifat pamrih karena ingin memenuhi kewajiban sosial yang walaupun landasan pokok yang hakiki adalah azas timbal balik.

Menurut Kalangi (1982) dalam hal mengerjakan pekerjaan dalam bidang pertanian, tampak adanya saling bantu-membantu atas prinsip timbal balik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tidak



ada pemberian yang bersifat cuma-cuma, segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan pemberian kembali atau imbalan. Karena itu dalam pemberian oleh seseorang kepada orang lain berlaku tukar-menukar pemberian antara pihak pemberi dan pihak penerima. Pertukaran tersebut memiliki fungsi penyokong kelangsungan hidup sosial didasarkan pada proses timbal balik dan saling melengkapi.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolang Mongondow, dengan memilih 3 desa sebagai sampel yang secara sengaja dipilih (*purposive*) yaitu desa Ponombian, desa Mongoyunggung dan desa Modumang. Pemilihan terhadap ketiga desa sebagai daerah penelitian ini dilakukan dengan maksud menemukan daerah penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Terpilihnya ketiga desa ini sebagai daerah penelitian disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih bergerak di bidang pertanian, tercatat untuk desa Ponompian ada sekitar 83,35% masyarakat yang berprofesi sebagai petani, 80,10% untuk desa Mogoyunggung dan 85% masyarakat berprofesi sebagai petani didesa Modomang.

### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitas dengan pendekatan kualitas untuk dapat menggambarkan keadaan daerah penelitian atau kehidupan sosial budaya yang ada.

Metode deskriptif kualitatif ini dalam pemahamannya data diwujudkan dalam rangkaian kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini diperkuat dengan pendapat Milles dan Hubertman (1992) bahwa penelitian kualitatif dikenakan pada pemberian gambaran secara objektif yang sebenarnya, berkaitan dengan objek penelitian dan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan angka-angka.



Pendekatan kualitas berguna untuk menggambarkan suatu realitas dan kondisi sosial dalam masyarakat. Menurut Nasution (Sudjarwo, 2001) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh informan.

Untuk memahami pelaksanaan budaya mapalus serta perkembangan budaya tersebut di kecamatan Dumoga Timur, maka penggunaan metode kualitatif ini digunakan untuk melakukan deskriptif dan analisis tentang.

1. Sistem kerjasama dalam pelaksanaan budaya mapalus di tiga Desa
2. Sistem kepemimpinan dalam budaya mapalus
3. Respon masyarakat petani terhadap budaya mapalus.

### **C. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Minahasa yang telah tinggal/lahir di desa Pommpinaan, Mogoyiunggu dan Modomong ke Dumoga Timur.

Menurut Sugiyono (2001) dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif penentuan besarnya jumlah informan tidak ada ukuran yang mutlak. Informan dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga disebut sebagai sampling bertujuan (*purposive sampling*).

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum, tokoh masyarakat, tokoh agama serta aparat desa.

### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 1999) sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan

selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan dan wawancara pada masyarakat umum, tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat desa ditiga desa tempat penelitian. Data lain diperoleh dari tulisan-tulisan ilmiah ataupun dokumen-dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber guna menunjang penelitian yang dilakukan tiga desa mengenai budaya mapalus. Sedangkan data statistik yang diperoleh dikantor Kecamatan diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum terhadap lokasi penelitian yang ada.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara observasi dan wawancara langsung. Hal ini untuk memudahkan penelitian dalam mengambil data dan mengurangi tingkat kesalahan dalam penafsiran data.

##### **1. Observasi**

Pengamatan langsung dilokasi penelitian terhadap informasi sebagai objek penelitian.

##### **2. Wawancara Langsung**

Melakukan wawancara secara langsung terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang diteliti.

##### **3. Studi Kepustakaan**

#### **F. Teknik Analisa Data**

Sesuai dengan sifat penelitiannya yaitu kualitatif, maka analisis data dilakukan secara deskriptif, yang didasarkan atas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Menurut Miles dan Herberman (Suprayogo, 2001), tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak



pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan (verifikasi). Oleh karena itu data kualitatif yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan penjelasan kualitatif. Dalam analisis ini, apa yang ditemukan tidak hanya cukup dijelaskan dengan apa adanya, akan tetapi diinterpretasikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil wawancara

Hasil wawancara dengan 15 informan

Menurut penuturan dari informan mapalus pertanian telah dikenal sejak dahulu, karena mapalus pertanian merupakan suatu kebutuhan yang dirasakan oleh para nenek moyang orang Minahasa yang pekerjaan utamanya adalah petani.

Mapalus pertanian dalam satu kelompok terdiri dari 7-14 orang dengan anggota kelompok terdiri dari laki-laki. Kelompok mapalus perempuan ataupun campuran mulai tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Hal ini diakibatkan karena para wanita sudah mulai memiliki dan memilih kesibukannya sendiri.

Disamping telah memiliki kesibukan sendiri para anggota mapalus wanita mulai merasa terbebani oleh pekerjaan yang terlalu berat. Hal ini diakibatkan karena pekerjaan yang dilakukan oleh setiap anggota tidak pernah dibeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Untuk pembagian giliran atau mendapat bagian mapalus telah ditentukan oleh pimpinan kelompok bersama-sama dengan anggota. Biasanya giliran akan diberikan pada anggota kelompok yang benar-benar telah membutuhkan bantuan tenaga dalam mengelola pertaniannya.

Pelaksanaan Mapalus pertanian dilakukan setiap hari jumat. Waktu kerja mereka 5 jam dan setiap anggota kelompok akan membawa makanan dan minumannya sendiri. Menurut informais pelaksanaan mapalus atau menjadi anggota mapalus dalam pertanian mulai tidak banyak ditanggapi oleh masyarakat.



Hal ini diakibatkan karena masyarakat mulai mengenal uang sebagai alat pembayaran tenaga yang diberikan untuk membantu dalam pengolahan-lahan pertanian. Bagi informan mapalus saat ini bukanlah mapalus yang didasarkan oleh karena rasa solidaritas, rasa saling membutuhkan dan dilaksanakan secara bergiliran oleh anggota kelompok dengan cara tenaga dibalas dengan tenaga.

Menurut informan mapalus hanyalah sekedar nama, namun pelaksanaan yang terjadi yaitu para anggota mapalus mulai mengutamakan mendapat uang sebagai balasan hasil kerjanya dan bukan mengharapkan bantuan tenaga nantinya dari orang yang dibantu.

*Marawis* adalah kelompok mapalus yang menjual tenaganya kepada masyarakat yang membutuhkan tambahan tenaga untuk mengolah lahan pertanian. Anggota *Marawis* adalah anggota kelompok mapalus yang bekerja pada hari jumat. Menurut informan mapalus *marawis* mulai berkembang oleh karena kebutuhan akan anggota kelompok mapalus pertanian mulai tidak terpenuhi. Anggota mapalus pertanian mulai membutuhkan uang sebagai dana segar dalam rumah tangga.

Mapalus *Marawis* biasanya dilakukan setiap hari sabtu. Masyarakat yang membutuhkan bantuan Mapalus *Marawis* akan mendaftarkan diri kepada sekretarisnya, dan oleh sekertaris dilaporkan kepada ketua dan ketualah yang memutuskan kapan giliran dari orang tersebut.

Cara pembayaran pada mapalus *merawis* dilakukan satu kali dalam satu tahun. Artinya walaupun kelompok ini telah lebih dari satu kali mengerjakan lahan pertanian dari masyarakat yang menyewannya, namun pembayarannya dilakukan pada satu kali satu tahun yaitu pada bulan Desember sebesar Rp. 40.000/5jam/orang. Hal ini dengan

anggapan bahwa mereka menabung untuk keperluan perayaan Natal dan Tahun Baru.

Disamping ada yang membayar satu kali satu tahun, ada juga masyarakat yang langsung membayar tenaga para anggota mapalus pada saat tersebut. Mapalus ini dinekal sebagai mapalus biasa, dengan sistem pembayaran 5 jam/orang sebesar Rp. 20.000

Dengan keberadaan inilah maka menurut informan mapalus yang ada yaitu mapalus yang lebih mengutamakan uang sebagai alat pembayar/penukar dari tenaga yang telah diberikan.

Sedangkan menurut informasi untuk mapalus duka, masyarakat masih berusaha mempertahankan. Walaupun menurut informan ada beberapa hal yang mulai bergeser.

Dalam pelaksanaan mapalus duka ini biasanya diatur oleh "pengurus duka" yang terkena musibah, pengurus duka yang mengkoordinir kelompok masyarakat yang bertugas terhadap soal maka dari keluarga dan keluarga dekat yang berduka, pembuatan *sabuah* sampai dengan soal penguburan.

## B. Pembahasan

1. Sistem kerjasama dalam pelaksanaan budaya Mapalus di kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Minahasa. Kerjasama ini terbagi atas :

a. Mapalus Pertanian

- Mapalus bergilir

Bagi orang Minahasa mapalus awalnya dilatar belakangi dengan suatu pekerjaan merambah hutan sebagai empat pemukiman dan untuk perluasan lahan pertanian. Mereka bekerja dua atau tiga hari sampai waktu tertentu dan telah disediakan belak berupah makanan yang dapat tahan lama seperti nasi bungkus (nasi yang dibungkus dengan daun0. bahan yang



dipergunakan untuk membungkus nasi adalah sejenis daun pisang yang disebut elusan dan nasi bungkus disebut melus. Jika kata elus dihubungkan dengan awalan ma dan pa yang artinya suruh melakukan sesuatu atau melaksanakan sesuatu dengan tujuan maka terjadilah mapal-us yang kalau dilafalkan menjadi mapalus (Sarajar dan Pangkerego, 1997).

Para leluhur Minahasa bekerja secara kelompok selalu menyiapkan nasi bungkus agar supaya mereka tidak perlu kembali kerumah untuk makan karena hal ini bagi mereka hanya membuang-buang waktu. Jadi kata mapalus menunjukkan manifestasi cara nenek moyang bekerja, berpikir, bertindak dan pencerminan dari rasa persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan (Kaiempouw, 1968). Jadi mapalus dapat dikatakan sebagai kerja bersama-sama secara spontanitas guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Hal tersebut seperti ungkapan dari informasi K.B (62 tahun) bahwa bekerja bersama selama beberapa hari tanpa kembali ketengah keluarga, itu sudah biasa dilakukan oleh orang tuanya pada waktu dulu. Hal ini dilakukan untuk mengerjakan lahan pertanian yang dulunya hanya diberikan secara cuma-cuma atau ditunjuk oleh mereka yang lebih dulu menemukan tempat tersebut.

Seiring dengan perkembangan waktu menurut Adam (1976) mapalus dibentuk secara sukarela oleh individu-individu yang berkemauan untuk bekerja sama. Biasanya kalau telah tiba waktunya untuk memulai pekerjaan, maka tiap-tiap pemilik ladang/sawah mulai saling membantu satu sama lainnya (mapalus). Mapalus yang dibentuk biasanya bertujuan untuk mempererat hubungan kerjasama yang dinamis antar anggota masyarakat.

Persepsi kerja dikalangan orang Minahasa sangat dipengaruhi oleh suatu premis budaya petani bahwa orang hidup untuk kerja (secara fisik) dan ini harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil, akan tetapi dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil, akan tetapi sambil bekerja haruslah diiringi dengan doa untuk mendapatkan berkat dari Tuhan (bekerja dan berdoa), dan apabila mengalami kegagalan maka ia harus mengintropeksi diri untuk menyadari kesalahan apa yang telah diperbuatnya.

Hal ini senada dengan ungkapan informan Y.P (50 tahun) yang mengatakan bahwa pada saat melakukan pekerjaan ataupun pada saat menuju dan kembali dari tempat bekerja, selalu diiringi oleh lagu-lagu tradisional yang inti lagunya adalah memuji kebesaran *Opo Wailan* atas kekayaan alam yang diberikan serta berkat yang diberikan pada manusia. Prinsip bekerja dan berdoa adalah suatu prinsip yang telah tertanam pada masyarakat Minahasa secara umum.

Pelaksanaan budaya mapalus dahulu sangatlah ketat/disiplinnya tinggi. Aktifitas dari mapalus menurut informan J.P (72 tahun) dimulai dari pagi hari pukul 4 pagi sampai dengan sore hari atau pukul enam belas.

Keadaan yang demikian menurut informasi BL (66 tahun) memang patut dimaklumi karena situasi pada saat itu sangatlah dibutuhkan suatu kedisiplinan yang besar/ketat, dimana setiap anggota dituntut untuk bekerja keras sebab jika tidak dapat melanjutkan pekerjaan ia akan mendapat ganjaran dari pemimpin kelompok.

- Mapalus sistem pengupahan (disewakan)



Mapalus sistem pengupahan adalah bentuk kerjasama yang berkembang pada mapalus pertanian. Pola kerjasama yang lebih mengutamakan uang menjadi cermin dari pelaksanaan kerjasama ini.

Perkembangan mapalus yang merupakan kerja sama antara warga mengalami berbagai perkembangan sampai dengan ketahap mapalus yang lebih mengutamakan uang. Menurut beberapa informan perkembangan mapalus dapat dikategorikan antara lain : a) kerjasama yang berkembang pada mapalus sebelum tahun 60an, benar-benar kerjasama yang tidak pernah mengenal uang. Bagi masyarakat pada waktu itu saling bantu membantu merupakan suatu kewajiban. Mereka dipersatukan oleh rasa solidaritas yang sangat kuat, b) perkembangan berikut mapalus adalah memasuki tahun 70an, mulailah dikenal mapalus *manajemen*. Mapalus ini mulai memperkenalkan sistem pengupahan, akan tetapi mapalus ini tidak mendapat minat dari masyarakat, c) memasuki tahun 90an masyarakatpun semakin mengenal mapalus yang diuangkan. Hal ini sangat nampak dengan semakin berkembangnya mapalus yang diuangkan seperti mulai dikenalnya mapalus yang diuangkan seperti mulai dikenalnya mapalus *marawis*. Mapalus *merawis* pola kerjasamanya seperti dengan mapalus *majaman* hanya saja kerjasama ini semakin terorganisasi. Jam kerja mapalus ini semakin lama yaitu 5 jam, d) dan memasuki era tahun 90an keberadaan mapalus yang diperjualkan belikan semakin banyak. Pola kerja sama yang mengutamakan uang semakin nampak. Mapalus *majaman* pada era inipun hilang dan semakin mengembangkan mapalus *marawis*.

b. Mapalus kedukaan. Aktivitas-aktivitas kerja sama dan bantu membantu atau prinsip *magenang-genangan* dapat terjadi dalam suatu komunitas dalam beberapa kebutuhan penting. Seorang yang mengalami kedukaan walaupun pada saat itu ia tidak memiliki uang untuk mengongkosi semua kebutuhan, namun orang-orang lain dalam lingkungan sosialnya akan memberikan bantuan.

Pemberian bantuan kepada yang berduka atau *pinatean* bagi masyarakat Minahasa sudah menjadi suatu kebudayaan. Bantuan dimulai pada hari kematian sampai dengan pelaksanaan *munte rendam/kumaus* atau *mentep pengasi* (seminggu setelah kematian). Untuk mapalus dalam kematian atau kedukaan, melibatkan seluruh warga masyarakat. Menurut beberapa informan jika ada salah satu warga yang meniggal, maka “kepala Desa Sangadi” akan langsung mengumumkannya dan secara spontanitas masyarakat khususnya dusun tempat warganya meninggal langsung datang membantu ketempat duka.

Dalam proses pelaksanaan mapalus dalam kedukaan, lebih mengutamakan kehadiran anggota masyarakat terutama keluarga, tetangga, kerabat dalam membantu tenaga sementara bantuan lain dalam bentuk material hanya sebagai pelengkap.

Pekerjaan yang pertama dilakukan oleh anggota masyarakat adalah mendirikan *səbuah*, membesihkan pekarangan, mengangkat kursi-kursi yang dikoordinir oleh “ketua RT). Pembagian pekerjaan dilakukan oleh “Ketua Dusun”, yaitu ada sebagian masyarakat ditugaskan untuk menggali kuburan dan sebagiannya membuat peti mati (jenasah) bagi yang tidak mampu membeli yang sudah jadi.

Tugas lain dari jaga tersebut yaitu memberi makan keluarga dan keluarga yang berduka. Tugas/giliran tersebut menurut beberapa dikenal dengan istilah “giliran nomor 6” (ukuran tempat masak/*belangan*) yang dibawah kerumah duka untuk dimakan bersama. Sedangkan tugas dari “Dusun” yang lain membawa beras dan ikan yang nantinya dimasak oleh “Dusun” yang bertugas.

Jika dipandaing dari segi manajemen maka nampak bahwa pelaksanaan budaya mapalus dalam, kedudukan ini:

- a. Membantu keluarga yang berduka diharapkan dilakukan secara spontanitas.
- b. Pekerjaan yang dilakukan pada mapalus kedukaan diarahkan atau diatur oleh “pengurus Duta” yang bertugas guna mendapat pekerjaan yang efektif dan efisien.

Menurut beberapa informasi bahwa dulunya pada saat ada kedukaan maka seluruh masyarakat yang ada dikampung tersebut berhenti bekerja, baik itu dikebun ataupun saat mendirikan dirumah. Hal tersebut bagi mereka adalah sial untuk melakukan apa saja. Namun seiring dengan perkembangan waktu masyarakat mulai tidak terlalu percaya lagi akan hal demikian. Sehingga pada saat ada kedukaan hanya orang-orang yang bertugaslah yang hadir dan masyarakat umum nanti hadir pada saat ibadah penguburan. Menurut Kalangi (1982) dalam kedudukan tidak ada prinsip timbal balik secara langsung yang harus diberikan sebagai balasan pada orang yang telah membantu, tetapi nanti pada saat ia akan membutuhkannya.

- c. Mapalus Perkawinan Pelaksanaan budaya mapalus dengan prinsip resiprositas nampak saat ini pada budaya *Marurup*.



*Marurup* adalah kegiatan kerja sama (*mapalus*) dalam hal perkawinan atau pesta lainnya (*pesta bae*).

Pola kerja samanya yaitu jika ada seorang masyarakat yang akan melakukan acara perkawinan maka dia akan mendatangi anggota masyarakat yang lain untuk meminta bantuan seperti beras, ikan ataupun keperluan lain yang akan dibutuhkan pada pesta nanti. Bantuan tersebut nantinya ditulis oleh anggota keluarga dan itu menjadi hutang yang harus (kewajiban) dikembalikan (prinsip resiprositas) pada saat orang yang memberikan bantuan akan membuat pesta atau acara.

Jika melihat sistem kerja sama yang diterapkan pada *mapalus* perkawinan, maka terlihat bahwa sistem kerja sama yang diterapkan sangatlah membantu antara kedua belah pihak walaupun berdasarkan saling balas membalas.

Dalam pelaksanaan budaya *mapalus* perkawinan bantuan tenaga dalam pekerjaan menyiapkan pesta perkawinan tidak lagi terlalu mengikat. Bantuan tenaga dalam *mapalus* perkawinan biasanya hanya melibatkan keluarga dekat ataupun tenaga sekitar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan maka dapatlah ditarik kesimpulan tentang perkembangan Budaya Mapalus di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow antara lain:

1. Sistem Kerjasama Mapalus di Kecamatan Dumoga Timur nampak pada.
  - a. Mapalus pertanian. Pada mapalus pertanian ini dikenal sistem bergilir dan sistem pengupahan atau yang disewakan. Dalam perkembangannya mapalus yang diminati oleh masyarakat adalah mapalus sistem pengupahan.
  - b. Mapalus duka. Sistem kerjasama dalam mapalus ini adalah berupa bantuan tenaga dan materi dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga. Bantuan tersebut diberikan dari saat kematian sampai dengan satu minggu setelah kedukaan (*muntep rendah*).
  - c. Mapalus perkawinan. Sistem kerjasamanya dikenal dengan istilah *Merurup/serikat meja*. *Merurup/serikat Meja* adalah kerjasama masyarakat dalam bentuk bahan makanan ataupun makanan untuk keperluan pesta perkawinan.
2. Kepemimpinan
  - a. Pertanian. Model kepemimpinan yang diterapkan dalam kelompok mapalus pertanian adalah demokratis partisipatif. Hal ini nampak dari setiap keputusan yang diambil adalah berdasarkan atas keinginan bersama. Pemimpin kelompok

mapalus dipilih dan diangkat berdasarkan keputusan bersama dengan ketentuan pimpinan tersebut rajin serta cakap.

- b. Mapalus Sosial. Untuk mapalus kedukaan di pimpin oleh pengurus duka pengurus duka bertugas mengatur kelompok kerja dalam hal membantu keluarg yang berduka.
3. Pergeseran respon atau minat masyarakat terhadap budaya mapalus nampak pada.
- a. Mapalus pertanian. Pergeseran respon atau minat masyarakat terhadap budaya mapalus nampak pada tidak terdapat lagi kelompok mapalus campuran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan baik yang telah menikah ataupun yang belum menikah. Tidak terlibatnya generasi muda dalam mapalus ini disebabkan karena waktu mereka telah tersita untuk belajar dan aktifitas lainya. Pergeseran lainya yang nampak pada mapalus pertanian adalah model kerjasama masyarakat mulai cenderung kearah mapalus pengupahan. Hal ini sebagai dampak dari tidak terlibatnya semua masyarakat dalam mapalus bergilir akibat mereka telah memiliki modal untuk mengupah tenaga guna mengerjakan lahan perkebunannya.
  - b. Mapalus kedukaan. Terjadinya pergeseran nilai budaya di mana nampak pada masyarakat mulai tidak percaya lagi pada mitos tentang kesialan yang akan tertimpa apabila mereka bekerja pada waktu ada kedukaan. Pergeseran lainya juga nampak pada ketidak terlibatnya masyarakat secara umum dalam membantu tenaga pada saat kedudukan.
  - c. Mapalus perkawinan. Terjadinya pergeseran respon atau minat masyarakat terhadap budaya *marurup*. Hal ini nampak dengan tidak semua masyarakat akan terlibat dalam membantu keluarga



yang sedang mengadakan acara. Bantuan tersebut hanya melibatkan mereka yang dipandang mampu dan serta bersedia dalam membantu keluarga.

4. Faktor perkembangan pendidikan, teknologi serta perkembangan perekonomian masyarakat adalah tiga faktor dominan untuk saat ini sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada budaya mapalus di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

### **B. Saran**

1. Sistem kerjasama pada budaya mapalus harus lebih ditumbuh kembangkan. Kerjasama khususnya untuk mapalus pertanian, pola kerjasama secara bergilir haruslah tetap dipertahankan mengingat tidak semua masyarakat/anggota mampu menyewa tenaga dalam mengolah lahan pertaniannya.
2. Model kepemimpinan budaya mapalus yang bersifat demokratis partisipasi perlu dipertahankan dan lebih diumbuh kembangkan.
3. Perlu adanya pembinaan dan pendekatan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya mapalus sebagai suatu yang patut dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu warisan luhur dari nenek moyang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam. L. 1976. *Adat Istiadat Sukubangsa Minahasa*. Bharata. Jakarta.
- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Bahtiar dan Subadio. 1982. *Pembangunan Masyarakat Indonesia*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Kalangi. P. 1971. *Kebudayaan Minahasa*, Berita Antropologi Jilid II No. 4 Jakarta.
- Kartono.K. 1987. *Model Kepemimpinan*. Piones. Jakarta
- Kartodirjo. S. 1990. *Masyarakat Tradisional*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta. Bandung
- Suprayogo. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Turang. J. 1983. *Mapalus di Minahasa, Posko Operasi Mandiri*. Daerah tingkat II Kabupaten Minahasa. Tomohon.